

**PERGESERAN STATUS SOSIAL MAHASISWA DALAM
PELATIHAN TILAWAH DI PONDOK PESANTREN
BAHRUL QUR'AN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos.)

Disusun Oleh:

Umar Izzul Haq

NIM: 20105040063

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2232/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Pergeseran Status Sosial Mahasiswa Dalam Pelatihan Tilawah Di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMAR IZZUL HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040063
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6943bb2a83077

Ketua Sidang/Penguji I

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6943b6d4e9150

Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED



Valid ID: 6940b1147eeb9

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6943cedee58c8

Yogyakarta, 09 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marada Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589021, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Umar Izzul Haq
NIM : 20105040063
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : Desa Asempapan, Kec. Trangkil, Kab. Pati
Telp : 089509910899
Judul Skripsi : Pergeseran Status Sosial Mahasiswa Dalam Pelatihan Tilawah Di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Desember 2025



Umar Izzul Haq

20105040063

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :


Nama : Umar Izzul Haq
NIM : 20105040063
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Pergeseran Status Sosial Mahasiswa Dalam Pelatihan Tilawah Di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 02 Desember 2025


Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
NIP. 19811122 0000001101

MOTTO

“Jika Gagal, Saya Cuma Harus Bangkit Lagi”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ditulis oleh manusia yang tidak sempurna namun cukup percaya diri untuk tidak menyerah dalam keadaan apapun, hal inilah yang membuat karya tulis ini selesai walaupun tidak sempurna.

Untuk ibu, eyang, paman yang sudah mendidik saya dengan baik dengan penuh kasih yang luar biasa ini. Guru-guru sekolah dan spiritual yang selalu menasehati saya untuk segera menyelesaikan skripsi. Dan terakhir untuk almamater Sosiologi

Agama yang saya banggakan.

Saya persembahkan karya tulis ini untuk mereka semua.



ABSTRAK

Keterbatasan jumlah qari dan qariah di Yogyakarta mendorong mahasiswa untuk mendalami seni baca Al-Qur'an, salah satunya di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Yogyakarta. Pondok Pesantren ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan pesantren yang memiliki kurikulum pendidikan tilawah. Disisi lain, lembaga ini berkembang menjadi arena sosial dalam transformasi status sosial di lingkungan sekitarnya, bagi mereka yang berhasil menguasai seni tilawah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data analisis digunakan sebagai analisis melihat strategi mahasiswa dalam mengakumulasi modal dan struktur sosial pesantren. Kemudian teori yang digunakan dalam penelitian teori praktik sosial Pierre Bourdieu, dengan tiga konsep utama yaitu habitus, modal, dan ranah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pergeseran status sosial mahasiswa terjadi melalui mekanisme akumulasi dan konversi modal. Proses ini diawali dengan pembentukan habitus religius melalui kedisiplinan belajar dan internalisasi norma pesantren. Mahasiswa yang berhasil mengakumulasi modal kultural serta modal sosial menjadi modal simbolik berupa pengakuan, kehormatan, dan legitimasi otoritatif. Sebaliknya, mahasiswa yang gagal beradaptasi dengan habitus pesantren cenderung mengalami stagnasi dan tidak mendapatkan pergeseran status yang signifikan. Sehingga pelatihan tilawah berfungsi sebagai arena pertarungan simbolik yang menentukan stratifikasi sosial para aktornya.

Kata Kunci: Tilawah, Praktik Sosial, Pergeseran Status Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The limited number of qari and qariah in Yogyakarta encourages students to study the art of reading the Qur'an, one of which is at the Bahrul Qur'an Islamic Boarding School in Yogyakarta. This boarding school is the only Islamic boarding school that has a tilawah education curriculum. On the other hand, this institution has developed into a social arena in the transformation of social status in the surrounding environment, for those who have mastered the art of tilawah.

This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data analysis is used to examine the strategies students use to accumulate capital and the social structure of the pesantren. The theory used in this study is Pierre Bourdieu's theory of social practice, with three main concepts, namely habitus, capital, and field.

The results of the study show that shifts in students' social status occur through the mechanisms of capital accumulation and conversion. This process begins with the formation of a religious habitus through academic discipline and the internalization of pesantren norms. Students who successfully accumulate cultural and social capital become symbolic capital in the form of recognition, honor, and authoritative legitimacy. Conversely, students who fail to adapt to the pesantren habitus tend to experience stagnation and do not achieve significant status shifts. Thus, tilawah training functions as an arena for symbolic competition that determines the social stratification of its actors.

Keywords: Tilawah, Social Practice, Social Status Shift

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Hamdan Wa Syukron Lillah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan rahmatnya kepada seluruh alam semesta terutama kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi walaupun masih jauh dari kata kesempurnaan. Dari nikmat yang diberikan oleh Tuhan yang maha kuasa, tentunya nikmat ini wajib disyukuri oleh penulis sehingga agar senantiasa digunakan untuk berusaha memperbaiki diri hingga ajal menjemput. Shalawat serta salam yang sangat mulia ini semoga tersampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta ulama dan pengikutnya sehingga kelak semoga mendapat pertolongannya di hari akhir.

Tiada kata yang terucap dalam hati penulis kecuali kalimat *Alhamdulillah* yang selalu terpatrit dalam pikiran ketika penulis menyampaikan atas selesainya skripsi ini. Skripsi yang jauh dari kata sempurna ini berjudul *Pergeseran Status Sosial Mahasiswa Dalam Pelatihan Tilawah Di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* ini penulis persembahkan untuk Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan karya yang panjang ini, izinkan penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada para penyemangat yang selalu memberi masukan, kritikan, dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik. Adapun penyemangat ini diantaranya:

- a. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku rektor yang menginspirasi penulis dan mahasiswa lainnya.
- b. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Prof. Dr. HJ. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Penasihat Akademik yang hebat dan menginspirasi. Dari saran terkait topik pemilihan judul skripsi yang beliau sampaikan, penulis akhirnya

mendapatkan pencerahan untuk menemukan judul skripsi yang tepat sehingga bisa menyelesaikannya dengan baik.

- d. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. sebagai Kepala Program Studi Sosiologi Agama yang selalu memberikan semangat dan perhatian kepada mahasiswanya.
- e. Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan memberikan perhatian kepada mahasiswa bimbingannya sehingga mengantarkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsinya. Berbagai saran yang diberikan menjadikan inspirasi penulis untuk mencari sumber relevan terkait skripsi yang penulis sedang kerjakan hingga bisa menyelesaikannya.
- f. Kepada seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah mendedikasikan ilmunya, waktunya, serta mendidik penulis hingga bisa menamatkan studinya.
- g. Kepada ibu tercinta Mundziroh yang doa-doanya selalu mengalir setiap hari demi kelancaran perjalanan hidup penulis.
- h. Almarhumah nenek yang dulu mengisi kehidupan penulis waktu masih kecil.
- i. Pakdhe, Budhe, dan seluruh keluarga Bani Muslimatun.
- j. K.H. Utsman dan K.H. Ridwan Em Nur yang sudah mendidik penulis ketika masih di Pondok, berkat nasehat beliau penulis bisa berjalan lurus menghadapi dunia yang penuh dinamika didalamnya.
- k. Kepada Ust. H. Masruhin dan K.H. Faqih Nur Fanani yang telah mengajarkan tilawah sejak kecil serta memberi nasehat yang membuat penulis berkembang dalam dunia tilawah, dari nasehat itulah penulis masih mampu untuk belajar tilawah walaupun sedang merantau di luar daerah.
- l. Kepada seluruh guru yang telah mendidik penulis mulai dari taman kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, TPQ Uswatun Hasanah yang tidak bisa penulis sebut satu-persatu.

- m. Teman-teman mahasiswa Amor Fati 2020 yang selalu membuat saya merasa hidup walaupun sedang merantau keluar daerah.
- n. Teman-teman pondok Darul Hikmah Utsmaniyah, pondok Al-Kandiyas yang saya rindukan dengan canda tawanya.
- o. Seluruh narasumber yang bersedia meluangkan waktunya bagi penulis, Mas Nabil, Mas Ali, Mas Nasyith, Syauqi, Fatwa.
- p. Keluarga Pondok Pesantren Bahrul Qur'an, K.H. Masyhudi dan Ibu H. Umayah. Dengan nasehat yang diberikan penulis bisa merasakan keindahan ketika belajar tilawah dengan orang-orang yang shaleh.
- q. Teman-teman Jonggrangan yang selalu mengisi hati dengan penuh suka dukanya dalam semua keadaan. Dari kegiatan ngopi rutinan yang diadakan penulis masih bisa menjaga kewarasan dalam menghadapi kenyataan.
- r. Keluarga Al-Mizan divisi tilawah yang membuat penulis berkembang dalam dunia organisasi, kelompok tilawah Bina Anak Soleh dan masih banyak lagi yang mengisi kehidupan penulis sewaktu merantau di daerah Yogyakarta.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya bagi orang-orang yang penulis sebutkan diatas, *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Penulis

Umar Izzul Haq

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	21
G. Teknik Pengumpulan Data.....	23
H. Teknik Analisis Data	25
I. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II SENI TILAWAH DAN BERDIRINYA PONDOK PESANTREN BAHRUL QUR'AN.....	30
A. Sejarah Seni Tilawah.....	30
B. Maqamat Dalam Ilmu Nagham	37
C. Masuknya Seni Tilawah Di Indonesia	40
D. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Qur'an.....	46
BAB III UPAYA MAHASISWA DALAM MEMPEROLEH MODAL DALAM PELATIHAN TILAWAH DI PONDOK PESANTREN BAHRUL QUR'AN SLEMAN.....	51
A. Kumpulan Mahasantri Qari di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an.....	51
B. Proses Perolehan Habitus Dan Modal Mahasiswa Dalam Pelatihan Tilawah	55
BAB IV PROSES PERGESERAN STATUS SOSIAL MAHASISWA DAN KONVERSI MODAL DALAM PELATIHAN TILAWAH	66
A. Status Sosial Mahasiswa Qari' Di Pesantren	66
B. Konversi Modal.....	71
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83
PERTANYAAN WAWANCARA.....	87
TRANSKRIP WAWANCARA.....	89
CURRICULUM VITAE	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Pembelajaran kelas pemula dan menengah.....	48
Gambar 2 proses pembelajaran kelas lanjutan	50
Gambar 3 suasana pelatihan tilawah mahasiswa di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an	52
Gambar 4 ketika Ali memenangkan kejuaraan tilawah	59
Gambar 5 ketika Fatwa memenangkan perlombaan MTQ.....	60
Gambar 6 dari sebelah kiri Syauqi, Penulis, dan Nasyith	62
Gambar 7 kerangka kerja	66
Gambar 8 penulis sedang sesi wawancara dengan Mas Nabil	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan perwujudan dari rasa keindahan dan keterharuan yang bertujuan untuk memberikan makna dalam kehidupannya. Dalam perkembangannya seni juga sudah ada pada agama Islam sendiri, sebab pada masa Nabi Muhammad SAW, beliau dikenal sebagai qari yang terkenal dengan suara yang merdu dan penuh penghayatan dalam membaca Al-Qur'an.¹ Sehingga melagukan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan bentuk kesenian yang memiliki nilai tinggi dalam ajaran Islam, sebab perilaku tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. Kemudian pasca masa nabi, praktek masih dilanjutkan oleh para sahabat seperti Abdulla bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asya'ari, yang dikenal kerap membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan merdu dan indah.²

Praktek seni membaca Al-Qur'an ini kemudian berkembang sampai sekarang, salah satunya menjadi sebuah kurikulum dalam sebuah pondok pesantren di Yogyakarta yaitu Pondok Pesantren Bahrul Qur'an Yogyakarta. Kekhasan ini menjadikan pesantren tersebut sebagai magnet tersendiri kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, yang tidak hanya mendalami ilmu tilawah, tetapi juga mencari tempat dalam ranah keagamaan atau pendidikan keagamaan. Selain itu, pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadikan pendidikan tilawah sebagai kurikulum dalam pendidikan pesantren. Sehingga fenomena ini menciptakan kekhasan yang unik, dimana tradisi keislaman berbasis pesantren bertemu dengan dinamika sosial mahasiswa dalam membentuk arena interaksi sosial yang kompleks.

¹ Taufiq H Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam* (Bina Ilmu, Surabaya, 1983).

² Kamaluddin Al-Tho'i, "Qawaidut Tilawah," *Baghdad: Al-Adhamy, t. Th, n.d.*

Perkembangan tilawah dalam pondok pesantren Bahrul Qur'an ini tidak lepas dari kyai dan ustadz yang mendirikan pondok pesantren berbasis pendidikan tilawah tersebut. Seni membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran dianggap penting, sebab sebagai bentuk resepsi estetis dalam meningkatkan keimanan. Sehingga para pembaca khususnya santri yang membaca ayat suci Al-Qur'an dapat melantunkan dengan indah, hingga membuat tingkat keimanannya menjadi lebih yakin terhadap inti dari ayat tersebut. Fenomena ini menjadi ciri khas tersendiri dalam pendidikan keagamaan pesantren, khususnya dalam mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan, yang tidak hanya bersifat kultural seperti ngaji kitab, sekolah formal, tetapi menggabungkan seni membaca Al-Qur'an dalam memperdalam dan meyakini keesaan sang pencipta.

Kemudian, hal yang menjadi unik lagi dalam pondok pesantren Bahrul Qur'an adalah fungsi pelatihan tilawah yang telah menciptakan pergeseran status sosial. Sebab praktik ini bukan hanya sekadar aktivitas ibadah atau pembelajaran teknis dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan arena konstestasi status sosial. Santri yang notabennya juga seorang mahasiswa yang mengikuti pelatihan dalam tilawah ini, mengalami proses transformasi identitas yang signifikan. Sebab pada awalnya mereka hanya mempunyai status sosial sebagai peserta atau mahasiswa biasa, tetapi ketika berhasil menguasai seni membaca Al-Qur'an dalam pelatihan tilawah akan menjadi figur yang terpandang, dihormati, hingga mendapatkan status baru dalam lingkungan pesantren tersebut. Hal ini menjadi indikator pergeseran yang terlihat dengan meningkatnya akses mereka terhadap sumber daya simbolik, seperti menjadi pembimbing, juri, sampai mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Pergeseran status sosial ini bukanlah sesuatu yang secara otomatis didapatkan oleh mahasiswa, tetapi harus melalui berbagai proses hingga praktek tertentu untuk mendapatkan status tersebut. Keberhasilan ini tidak semata ditentukan hanya berdasarkan kualitas suara, melainkan juga dengan kemampuan aktor dalam mengakumulasi dan mengonversi modal dalam struktur sosial di pondok pesantren. Kalau berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, pelatihan tilawah berfungsi sebagai

ranah atau *field*, dimana mahasiswa harus membentuk habitus sosial yang sesuai dengan norma pesantren. Kemudian juga ia harus mengonversi modal kultural dan sosial menjadi modal simbolik, dimana nantinya dapat pengakuan sosial dalam ranah pesantren. Sehingga pada lingkungan pesantren, habitus dan modal ini dibutuhkan dan berperan penting dalam menentukan posisi seseorang, dari siapa yang dihormati, dipercaya menjadi panitia atau juri kegiatan, pelatih, hingga dijadikan perwakilan dalam ajang lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an.

Pelatihan tilawah ini merupakan sebuah ruang sosial yang berfungsi sebagai arena pertarungan antar modal mahasiswa, dimana modal tersebut masuk ke dalam ranah untuk mendapatkan pengakuan dan status tersebut. Mahasiswa yang sedang menjalani proses pembentukan identitas sosial yang baru, mulai dari pembelajaran hingga sampai tahap menjadi relasi dengan yang lain. Proses ini merupakan proses yang panjang dan menggeser status sosial mahasiswa yang awalnya peserta menjadi publik figur atau sosok yang terpandang. Pada dasarnya mendapatkan status sosial merupakan perkara yang sulit, sebab modal sosial sifatnya eksklusif dan membutuhkan waktu untuk dibangun. Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa berhasil masuk ke dalam jaringan sosial inti pesantren, mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial lokal atau gagal membangun hubungan yang produktif dengan aktor-aktor kunci dalam pesantren cenderung mengalami stagnasi atau bahkan penolakan simbolik.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada konteks penelitian ini khususnya dalam proses perubahan status sosial mahasiswa tidak cukup hanya dilihat sebagai akibat dari kemampuan teknis semata, melainkan sebagai hasil dari strategi sosial yang kompleks. Sehingga penelitian nantinya akan berfokus pada pendidikan tilawah di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu dengan tiga konsep utama yaitu habitus, ranah, dan modal. Pisau analisis ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana konsep habitus dan konversi modal untuk mengungkapkan bagaimana mahasiswa menavigasi struktur sosial pesantren. Sehingga mampu mengubah atau mencapai pencapaian dalam pelatihan

tilawah menjadi legitimasi dan status sosial yang diakui oleh lingkungan pesantren atau masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah ditulis di atas, diperlukan fokus penelitian demi mencapai kejelasan dalam penelitian. Rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan. Adanya rumusan masalah difungsikan untuk memahami gejala sosial yang kompleks, interaksi sosial yang terjadi, dan kemungkinan ditemukan hipotesis baru.³ Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mahasiswa membentuk habitus dan modal dalam pelatihan tilawah di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an?
2. Bagaimana pergeseran status sosial terjadi di pelatihan tilawah sehingga membentuk status baru?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat konversi modal menjadi status sosial yang lebih tinggi di lingkungan pelatihan tilawah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk habitus dan modal yang dimiliki dan dibangun oleh mahasiswa dalam pelatihan tilawah di Pondok Pesantren Bahrul Quran.
2. Menjelaskan bagaimana proses pergeseran status sosial terjadi sehingga membentuk status baru

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2024) hlm. 278.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat konversi modal menjadi status sosial yang lebih tinggi dalam konteks pelatihan tilawah.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami bagaimana modal sosial bekerja dalam institusi keagamaan seperti pesantren. Dengan menggunakan pendekatan Pierre Bourdieu, penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus mengenai praktik sosial yang terjadi di ruang keagamaan kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk menambah wawasan kepada masyarakat luas mengenai pelatihan tilawah Al-Qur'an yang ada di Yogyakarta. Sehingga penelitian memberikan pemahaman dalam keberhasilan tilawah tidak hanya ditentukan oleh kualitas suara, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, khususnya membangun relasi maupun jaringan lebih luas. Kemudian penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman khususnya kepada pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan tilawah untuk lebih inklusif, sehingga memberikan santri yang memiliki potensi untuk berkembang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Adanya tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan konseptual dalam penelitian. Tinjauan pustaka memuat kajian terhadap teori-teori, konsep-konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui

tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi celah atau kekurangan dari penelitian sebelumnya yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rumusan masalah dan kerangka teori dalam penelitian ini. Berikut tinjauan pustaka yang peneliti temukan:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farhan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini ditulis dengan judul “Modal Sosial Qari Pendatang Dalam Penguasaan Panggung Tilawah Yogyakarta”. Skripsi ini menjelaskan tentang dominasi kuat qari pendatang di tengah masyarakat Yogyakarta.⁴ Dominasi yang terjadi diakibatkan karena tidak banyak qari yang bermukim di wilayah kota, sebagian berada dipinggiran kota sehingga dari problem tersebut, penguasaan panggung didominasi oleh qari pendatang yang terpusat di Kota Yogyakarta. Dari problem seperti SDM yang langka itulah mudah bagi qari pendatang untuk ikut dalam event musabaqah yang ada di Kota Yogyakarta walaupun qari pendatang tersebut masih pemula ataupun hanya mempunyai sedikit pengalaman dalam bermusabaqah. Kemudian alasan lainnya yaitu tidak adanya persyaratan khusus dalam berkompetisi tilawah di daerah Yogyakarta. Persyaratan khusus itu meliputi KTP yang harus asli Yogya dan individu yang harus menetap di Yogyakarta selama satu tahun. Dengan tidak adanya persyaratan tersebut, maka akan melanggengkan dominasi qari pendatang yang ada di Kota Yogyakarta.

Dominasi kuat yang terjadi bukan hanya dari faktor eksternal saja, namun ada faktor internal yang menguatkannya. Faktor internal tersebut meliputi personal branding yang dilakukan oleh qari itu sendiri. Dalam personal branding tersebut tentu dibutuhkan modal sosial agar kemasyhuran itu terdengar. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana proses modal sosial yang dibangun oleh qari itu dalam memperkuat branding sosialnya. Dalam teori modal sosial Pierre Bourdieu, modal ini dibentuk berdasarkan hubungan *social trust* dan *social network*. Social trust didasarkan pada

⁴ Muhammad Farhan, “MODAL SOSIAL QARI PENDATANG DALAM PENGUASAAN PANGGUNG TILAWAH YOGYAKARTA” (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51181/>.

kepercayaan sosial antara individu dalam melakukan tanggung jawabnya. Social trust dapat dibangun dengan interaksi antar agen dalam amanahkan tanggung jawab. Dengan adanya social trust yang didapatkan agen, maka eksistensi mereka akan semakin kuat. Kemudian social network dapat dibangun ketika agen melakukan interaksi dengan kelompok sosial, kelompok sosial yang dimaksud berupa organisasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dibangun agen. Dengan memasuki ruang tersebut, qari akan mendapatkan jaringan sosial yang berskala luas.

Dari dua hubungan itulah modal sosial dapat dibentuk. Dengan memperkuat modal sosial, qari dapat menkonversinya menjadi modal simbolik berupa prestasi dan status sosial dimasyarakat. Skripsi tersebut terfokus pada pencarian modal sosial dan penjelasan mengenai dominasi yang kuat dari qari pendatang dalam mempengaruhi Musabaqah Tilawatil Qur'an. Sedangkan penelitian ini terfokus pada proses modal yang mempengaruhi pergeseran status sosial mahasiswa.

Kedua, skripsi oleh Dariun Hadi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Budaya Tilawah Al-Qur'an. Studi Kasus di UKM JQH Al-Mizan". Skripsi ini menggambarkan tentang tilawah rutin yang diselenggarakan oleh UKM JQH Al-mizan.⁵ UKM Al-Mizan terbagi menjadi beberapa divisi yaitu divisi tilawah, tahfidz, kaligrafi, shalawat, dan tafsir. Skripsi ini terfokus pada budaya tilawah yang ada dalam divisi tilawah. Awal mula divisi tilawah berdiri karena keinginan beberapa mahasiswa untuk belajar tilawah. Divisi tilawah berfungsi sebagai lembaga yang membantu mahasiswa dalam belajar tilawah. Kegiatan rutin yang dilaksanakan berupa kajian tilawah setiap hari selasa dan hari kamis setelah shalat ashar. Dari penyelenggaraan kegiatan tilawah tersebut, ditemukan banyak motif alasan mahasiswa ikut dalam pelatihan tersebut. Motifnya dari faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal, mahasiswa merasa ingin lebih religius dalam memahami dan menghayati Al-Qur'an lewat media pembelajaran tilawah, selain karena alasan

⁵ Dariun Hadi, *BUDAYA TILAWAH AL-QUR'AN (STUDI KASUS DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) JAM'IYYAH AL-QURRA'WA AL-HUFFAZH (JQH) AL-MIZAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)*, UIN SUNAN KALIJAGA, 2014.

religiusitas, mahasiswa belajar tilawah karena ingin mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an. Selain itu, dari faktor eksternal, mahasiswa belajar tilawah karena ajakan dari teman dan juga dukungan dari keluarga.

Skripsi tersebut menjadi tinjauan pustaka peneliti dalam menggali tentang budaya tilawah yang ada di Yogyakarta, budaya ini meliputi dinamika pelatihan tilawah yang ada didalam UKM JQH Al- Mizan. Selain itu berupa motivasi yang menggerakkan mahasiswa dalam bertilawah, serta hambatan-hambatan dalam belajar tilawah. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajian ini membahas tentang dinamika tilawah yang ada dalam UKM JQH Al-Mizan, sedangkan fokus kajian yang peneliti tulis membahas tentang pelatihan tilawah berdasarkan tinjauan sosiologis.

Ketiga, skripsi dari mahasiswa UIN Sumatra Utara yang berjudul “Tradisi Hafiah Al-Qur'an Dalam Pengembangan Masyarakat Qurani di Kecamatan Langsa, Kota Langsa, Aceh”. Skripsi ini menggambarkan tentang tradisi hafiah Al-Qur'an yang sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan didalam masyarakat Kota Langsa.⁶ Masyarakat kota langsa menyelenggarakan hafiah ini dengan maksud untuk membangun sisi religiusitas dalam kehidupan mereka sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya pemerintah yang mendukung kegiatan ini dalam membentuk nilai religiusitas terwujud melalui organisasi IPQOH. Organisasi ini merupakan naungan pemerintah dalam membina masyarakat agar memotivasi mereka.

Disisi lain, ada temuan dalam skripsi ini yang menjelaskan tentang dampak positif bagi qari ketika menjadi bagian dari acara hafiah ini. Yaitu peningkatan status sosial, intelektual, dan ekonomi. peningkatan status sosial yang dimaksud yaitu apabila seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan versi tilawah, maka mereka dihormati dimasyarakat dan menjadi kebanggan bagi keluarganya, mereka memiliki

⁶ Haizir Rizki Amirudin, *Tradisi Hafiah Alquran Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

tempat khusus ditengah masyarakat Kota Langsa. Kemudian dari sisi intelektual, qari mendapatkan referensi variasi baru ketika mereka ikut andil dalam acara haflah tilawah. Referensi yang mereka dapatkan bisa menambah perbendaharaan mereka dalam melantunkan lagu-lagu tilawah. Sedangkan dari sisi peningkatan ekonomi, qari mendapatkan undangan dari pejabat dan orang kaya ketika mereka ikut andil dalam kegiatan haflah. Skripsi ini terfokus pada haflah tilawah yang membentuk harmonisasi dalam masyarakat Kota Langsa yang didalamnya terdapat banyak interaksi sosial yang saling menguntungkan satu sama lain, sedangkan skripsi yang peneliti tulis terfokus pada pengaruh modal yang menjadi sebab pergeseran status sosial.

Keempat, artikel ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Yoga Firdaus, Suryana Alfathah, dan Dadan Rusmana dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini berjudul “Komodifikasi Al-Qur’an Dalam Media Digital”. Jurnal ilmiah tersebut menjelaskan tentang praktik komodifikasi yang terjadi akibat dari budaya konsumerisme yang terjadi pada era pascamodern.⁷ Konsumerisme yang terjadi pada era pascamodern telah mengalami pergeseran makna, dari yang sebelumnya bertujuan untuk bertahan hidup menjadi aktivitas pemuasan hasrat manusia. Hal ini terjadi karena masyarakat pascamodern melihat komoditas tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan mereka saja, namun ada aspek nilai sosial dan status sosial yang bisa mereka dapatkan.

Proses komodifikasi Al-Qur’an yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh antusias masyarakat terhadap pengetahuan yang ada didalam Al-Qur’an tersebut. Sehingga menarik minat media dalam menayangkan kajian yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur’an. Permasalahannya adalah mereka yang berbicara mengenai ilmu Al-Qur’an di media digital ternyata banyak yang tidak ahli dalam menguasai tersebut. Mereka berbicara bukan karena mereka ulama yang memiliki otoritas, namun mereka berbicara karena mereka populer. Dari pandangan ini, bisa

⁷ Muhamad Yoga Firdaus et al., “Komodifikasi Al-Qur’an Dalam Media Digital,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (2022): 243–60.

disimpulkan bahwa nilai-nilai religiusitas yang ada dalam agama islam semakin kehilangan makna. hal ini terjadi karena mereka tidak mementingkan asas keilmuan, namun karena ingin menunjukkan eksistensi mereka.

Kelima, artikel ilmiah karya Alfi Julizun Azwar yang berjudul “Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan lil ‘Alamin” memaparkan secara jelas mengenai latar belakang historis MTQ serta menjelaskan tujuan dan makna penyelenggaraannya.⁸ Dalam jurnal ilmiahnya, Alfi Julizun membahas Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) sebagai objek material yang dianalisis melalui pendekatan rekonstruksi tradisi MTQ dalam kerangka tujuan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Ia mengidentifikasi berbagai dampak positif dari pelaksanaan MTQ di era kontemporer, antara lain: (a) meningkatnya kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur’an dari para peserta; (b) penghargaan dari pemerintah kepada peserta MTQ yang tidak hanya sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga membuka peluang mereka untuk terlibat dalam sektor keagamaan, seperti diangkat menjadi imam masjid raya di beberapa daerah; (c) terjalinnya hubungan silaturahmi antar aktivis Al-Qur’an dari berbagai wilayah; (d) terciptanya semangat persatuan antar daerah; (e) terbangunnya persaudaraan antar negara yang menjadi tuan rumah MTQ; (f) meluasnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Al-Qur’an; (g) meningkatnya sosialisasi nilai-nilai Al-Qur’an di tengah masyarakat; (h) kembali dikenalnya cabang-cabang ilmu seperti qiraat, terutama Qiraat Sab’ah; (i) terjaganya proses regenerasi qari melalui MTQ yang berlangsung secara berkelanjutan; dan (j) munculnya berbagai “Al-Qur’an Centre” di berbagai daerah yang turut memperkuat eksistensi MTQ.

Namun demikian, Alfi Julizun juga menyoroti sisi problematik dari pelaksanaan MTQ. Ia mengkritisi berbagai praktik yang dinilai bertentangan dengan prinsip etika, seperti mekanisme penjurian dan penjaringan peserta yang tidak

⁸ Alfi Julizun Azwar, “Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (2018).

transparan. Selain itu, menurutnya, MTQ belum sepenuhnya mencapai tujuan idealnya, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari belum optimalnya peran LPTQ dalam menyosialisasikan bacaan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara luas. Masalah lain yang juga mencuat adalah adanya praktik kecurangan, baik dari pihak official maupun dari sistem penilaian dewan juri yang dianggap kurang transparan.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Ifatul Malihah dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta dengan judul "Aplikasi Ilmu Nagham Pada Bacaan Al-Qur'an". Jurnal ini secara jelas menggambarkan tentang analisis resepsi estetis dan resepsi fungsional dalam kajian nagham bacaan Al-Qur'an.⁹ Resepsi esestetis berfokus pada respon pembaca dalam memahami suatu teks. Sedangkan resepsi fungsional berkaitan dengan respon masyarakat terhadap kajian Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. dalam memahami resepsi estetis, dibutuhkan konsep yang bernama implied reader. Implied reader merupakan jenis pembaca teks yang sudah mempunyai karakter sendiri. Selain itu, ada dua kutub makna yang berperan penting dalam konsep implied reader. Dua kutub itu meliputi artistik yang diciptakan oleh author dan estetis yang diciptakan oleh pembaca. Dari konsep itu, akan menghasilkan pemahaman yang mendalam ketika terjadi interaksi antara teks dan pembaca.

Sedangkan dari resepsi fungsional, pemaknaan meliputi makna obyektif yang didasarkan atas situasi sosial, makna ekspresive yang berasal dari tindakan aktor, dan makna dokumenter yang berarti makna tersembunyi. Dari analisis tersebut menghasilkan sejumlah fakta sebagai berikut. Dari resepsi estetis dalam kajian Qur'an, ada aspek keindahan ketika dibaca maupun ditulis. Jika dilihat dengan konsep implied reader, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks seni yang indah dari baik dari gramatikal dan maknanya. Selain itu bisa dibaca dengan martabat murattal dan mujawwad agar menghasilkan bacaan yang indah. Kemudian setelah umat islam

⁹ Ifatul Malihah, "Aplikasi Ilmu Nagham Pada Bacaan Al-Qur'an:(Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 1–26.

membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan yang terdapat didalamnya, mereka akan menemukan pemahaman dalam memaknai Al-Qur'an sesuai dengan karakter dan latar belakang mereka.

Jika dilihat dari obyek penelitian tersebut, maka ditemukan tiga makna, makna obyektif berkaitan dengan kegiatan mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan rutin setiap hari di Pondok Pesantren Al-Kautsar. Dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an setiap hari, diharapkan akan mendapatkan kemudahan dan rezeki yang tidak terduga. Kemudian makna ekspresif didapatkan dari pengalaman oleh pembacanya. Hal ini bisa dilihat ketika wawancara dengan seorang santri, dari pemaparan santri tersebut, didapatkan fakta bahwa dengan istiqamah dalam mengamalkan Qur'an, akan mendapatkan ribuan kebaikan. Selanjutnya dari makna dokumenter terkait dengan budaya rutin pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok sehingga menjadi tradisi turun temurun.

E. Kerangka Teori

1. Praktik sosial

Teori praktik sosial merupakan salah satu hasil rumusan dari Pierre Bourdieu, dalam pandangannya Bourdieu menolak oposisi palsu berupa objektivitas dan subjektivitas karena menurutnya realitas sosial bersifat kompleks, keduanya dianggap gagal karena saling bertentangan satu sama lain. Dari penolakan tersebut, Bourdieu melahirkan pemikiran barunya yaitu strukturalisme genetik dalam upaya menanggulangi objektivitas dan subjektivitas. Strukturalisme genetik Bourdieu berusaha untuk mengintegrasikan antara agen dan struktur yang ada pada saat itu, cara berpikir ini mencoba menjelaskan bahwa antara objektivitas, subjektivitas, agen, dan struktur berjalan secara dialektis. Hal ini bisa dilihat ketika Bourdieu mengkritik teori fenomenologi yang terlalu mengabaikan struktur serta mengkritik pandangan Marx yang terlalu fokus kepada struktur.

Bourdieu akhirnya mulai merumuskan teori praktik sosial dalam mengungkap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam pandangannya, praktik sosial merupakan hasil dialektika antara struktur dan keagenan, label teoritisnya dinamakan strukturalisme genesis atau strukturalisme konstruktivis. Pandangan strukturalis mencoba mencari proses relasi yang bekerja dibelakang agen sementara konstruktivis menyelidiki persepsi dan tindakan individu, metode ini dianggap cara yang paling tepat karena menurutnya, membaca individu dan kelompok harus bolak balik baik secara objektif maupun subjektif. Untuk membaca dunia sosial, Bourdieu merumuskannya sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Dari rumusan ini, Bourdieu mencoba memecahkan problem pertentangan antara objektivisme dan subjektivisme dalam membaca realitas sosial.

a. Habitus

Berbicara tentang habitus, Bourdieu menjabarkannya pertama kali pada tahun 1967 ketika menulis pengantar pada edisi terjemahannya sendiri, yaitu *Panofsky, Gothic Architecture and Scholasticism*. Dalam bahasa latin, habitus merupakan sesuatu yang non alamiah, sebab ia merupakan produk dari kondisi sosial dan sejarah yang berulang pada individu. Pengulangan ini sifatnya tidak repetitif, tetapi berada dalam sistem dinamis yang bergantung pada kondisi sosial.¹⁰ Bourdieu mengartikan habitus sebagai sebuah sistem disposisi yang ditanamkan secara historis dalam diri individu melalui proses sosialisasi, cara berpikir, merasakan, bertindak, serta menilai suatu realitas sosial. Secara dialektis, habitus merupakan hasil dari proses internalisasi struktur sosial dan budaya yang terjadi berulang-ulang berupa pengalaman hidup yang berlangsung sejak lama, dalam praktiknya. Dampak internalisasi struktur ini menunjukkan posisi individu dalam dunia sosial, sehingga habitus bersifat variatif tergantung posisi seseorang di dunia sosial. Jika posisi sebagian individu sama, maka dapat dipastikan habitus yang terbentuk cenderung sama.

¹⁰ Nurnazmi Nurnazmi and Siti Kholifah, "Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1308–21.

Ciri-ciri habitus menurut Bourdieu yaitu:

- 1) Habitus merupakan produk sejarah, ia merupakan hasil titik temu antara sejarah individu dan sejarah sosial.
- 2) Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk, ia merupakan produk yang menghasilkan dan dihasilkan dunia sosial.
- 3) Struktur yang menstruktur.
- 4) Habitus bersifat *transposable* yaitu dapat dialihkan tergantung kondisi sosial.
- 5) Habitus bertempat pada alam bawah sadar individu, ia berbeda dengan habit yang didasarkan atas pertimbangan rasional, habitus bergerak secara spontanitas tanpa disadari individu. Spontanitas ini tentu bukan didasarkan tanpa alasan sama sekali, spontanitas ini merupakan hasil sejarah yang berulang.
- 6) Habitus bersifat teratur dan ada pola yang bisa dibaca oleh sosiolog.
- 7) Habitus dapat terarah menuju tindakan tertentu tanpa kesadaran yang berada dalam unsur kesengajaan.¹¹

b. Modal

Bourdieu mengutarakan modal sebagai aspek penting dalam praktik sosial, pandangan Bourdieu berseberangan dengan Marx terkait konsep modal yang diutarakan. Dalam pemikiran Bourdieu, modal tidak selalu berbentuk materi yang terwujud pada suatu benda. Hal tersebut dianggap terlalu menyempitkan pandangan dalam aspek perubahan sosial masyarakat. Modal dalam perspektif Bourdieu yaitu serangkaian sumberdaya yang dapat digunakan individu untuk memperoleh posisi strategis dalam arena perjuangan. Modal bersifat multidimensional, dapat berpindah tangan, saling melengkapi, serta dapat dikonversi menjadi modal lain tergantung kondisi sosial.

Bourdieu merumuskan modal dalam empat bagian yaitu:

- 1) Modal Ekonomi

¹¹ Mohammad Adib, "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu," *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110

Modal ekonomi merupakan modal materi berupa kekayaan dan kepemilikan alat-alat produksi. Modal ekonomi Bourdieu dipengaruhi oleh pemikiran Marx, dalam konsepnya Bourdieu menempatkan modal ekonomi sebagai akar untuk mendapatkan modal-modal lainnya, mengingat bahwa modal ekonomi bersifat independen serta dapat dengan mudah diwariskan kepada orang lain.

2) Modal Sosial

Modal sosial yaitu jumlah sumberdaya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Bourdieu dan Wacquant, 1992: 119). Dari definisi tersebut, dijelaskan bahwa modal sosial merupakan jalinan relasi sosial aktor untuk memperoleh sumber daya demi manfaat sosial dan keuntungan ekonomi. dalam menjalankan relasi sosial, diperlukan kepercayaan yang kuat antara aktor dan pemilik sumberdaya. Ketika pemilik sumberdaya sudah mempercayai aktor, maka mereka akan mendapatkan tanggungjawab untuk mengelola ataupun memanfaatkan sumberdaya. Dari tanggungjawab yang diberikan tersebut, maka aktor mendapatkan kedudukan yang istimewa berupa status sosial.

3) Modal Budaya

Modal budaya yaitu modal yang ada didalam diri individu berupa pengetahuan yang bisa diproduksi lewat pendidikan, gaya hidup, dan pengalaman hidup. Sehingga modal budaya ini hadir dalam tiga bentuk, yaitu: dalam diri seseorang, dalam bentuk benda, dan dalam bentuk pengakuan resmi.¹²

4) Modal Simbolik

¹² Rahmani, "Keberlangsungan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Selama Pandemi Covid-19: Studi Tentang Modal Non Ekonomi Umkm Hidroponik Darul Hufadz Hydrofarm Dan Sae Garden Hydrofarm Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat."

Modal simbolik mengacu pada akumulasi prestise, kehormatan yang dibangun diatas pengetahuan individu. Modal simbolik dalam pandangan Bourdieu tidak muncul begitu saja, melainkan berbentuk investasi sosial yang terakumulasi dalam diri individu. Selanjutnya mengenai konversi modal, Bourdieu menekankan bahwa semua modal bisa dikonversi tergantung kondisi sosial yang dihadapi oleh individu tersebut. Konversi modal terjadi sesuai dengan ranah yang diperjuangkan, sebagai contoh dalam ranah sastra modal kultural dan simbolik lebih berguna daripada modal ekonomi dan sosial, sedangkan dalam ranah pengusaha modal sosial dan ekonomi lebih berguna daripada modal kultural dan simbolik.

c. Ranah

Ranah dalam perspektif Bourdieu merujuk pada ruang yang terstruktur dengan relasi kekuasaannya sendiri, dengan keberfungsian sendiri yang strukturnya ditentukan melalui posisi para agen ditempat tersebut. Ranah merupakan konsep dinamis yang mana perubahan struktur ranah disebabkan oleh perubahan posisi agen yang menempati struktur ranah yang ditempati. Bourdieu mengembangkan konsep ranah ini dalam rangka untuk menjauhkan situasi determinisme sehingga model teoritisnya tergantung pada struktur hierarkis yang ada dalam ranah. Ranah dalam bahasa sederhana yang dimaksud Bourdieu yaitu arena sosial dimana terjadinya pergulatan, pertarungan, perjuangan demi memperebutkan akses terbatas yang berada dilingkungan agen. Ranah ini berupa gaya hidup, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial atau lainnya, setiap ranah memiliki logika dan struktur yang berbeda-beda sehingga agen harus menyesuaikan diri sesuai dengan ranah yang diperebutkan.

Bourdieu mendefinisikan ranah di halaman berikut ini:

“Dalam istilah analitis, sebuah arena dapat didefinisikan sebagai jaringan, atau konfigurasi, relasi objektif antarposisi. Posisi-posisi ini didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam penentuan yang mereka terapkan pada penghuni, agen, atau institusi mereka, oleh situasi (situs) mereka saat ini dan potensial dalam struktur distribusi spesies kekuasaan (atau modal) yang kepemilikannya memerlukan akses

ke keuntungan spesifik yang dipertaruhkan di arena, serta oleh relasi objektif mereka dengan posisi-posisi lain (dominasi, subordinasi, homologi, dll.)¹³

Arena adalah suatu sistem posisi sosial yang struktur yang dikuasai oleh individu atau institusi suatu inti untuk menentukan situasi yang mereka anut. Ini juga merupakan sistem kekuatan yang ada di antara posisi tersebut, suatu arena yang distrukturkan secara sistematis. Dalam konteks relasi kekuasaan. Posisinya terkait dengan dominasi, subordinasi, atau ekuivalensi (homologi) satu sama lain karena mereka memiliki kemampuan untuk mendapatkan akses ke benda atau sumber (modal) yang dipertaruhkan di arena (Jenkins, 2016).

Kegunaan teori praktik sosial dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis utama, dimana dari konsep habitus, modal dan ranah digunakan dalam menganalisis bagaimana perolehan status baru pada mahasiswa di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an. Habitus yang terjadi pada lingkungan pesantren, khususnya dalam pendidikan tilawah ini dilihat sebagai proses menginternalisasi para mahasiswa dari lingkungan, maupun seseorang yang ditanamkan secara historis melalui proses sosialisasi hingga menilai suatu realitas. Sehingga konsep habitus ini menjadi mekanisme reproduksi sosial yang menyeimbangkan terhadap struktur ranah, tetapi tetap memberikan ruang bagi mahasiswa atau santri dalam mengembangkan kreativitas, sebab ia tidak deterministik.

Konsep modal digunakan sebagai analisis dalam melihat aspek yang sifatnya partikularistik dan instrumental. Sebab kekuatan modal sosial ini sangat ditentukan oleh banyaknya modal-modal yang lain yang dimiliki oleh mahasiswa atau santri, serta luasnya jaringan sosial atau *networking* yang dapat dimobilisasi. Kemudian pada aspek ini juga berfungsi pada bagaimana konversi modal ini bekerja, sebab modal sifatnya itu tidak statis. Misalnya modal sosial seperti jaringan sosial atau

¹³ Bourdieu dan Wacquant: 1992 dalam Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2.2 (2014): 189-206.

networking dapat dikonversi menjadi modal ekonomi, atau modal kultural dikonversi menjadi modal simbolik. Kemudian konsep terakhir yang ranah atau *field* ini melihat pesantren, khususnya ruang pembelajaran tilawah dilihat sebagai arena pertarungan dalam mengakumulasi modal hingga habitus yang nantinya akan menghasilkan praktik sosial.

Akumulasi modal simbolik inilah yang pada akhirnya melegitimasi pergeseran status sosial mahasiswa dari sekedar mahasiswa atau santri biasa menjadi figur atau sosok yang dihormati di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Proses ini membuktikan bahwa praktik sosial merupakan hasil dari strategi dan perjuangan panjang, khususnya dalam menavigasi struktur sosial. Latar belakang keagamaan atau religius dalam pesantren dan disiplin belajar mahasiswa ini membentuk disposisi mental dalam menguasai seni tilawah, sehingga inilah yang disebut dengan habitus religius. Modal mahasiswa mengakumulasi modal kultural dari kemampuan seni baca Al-Qur'an, dan modal sosial dari relasi atau jaringan dengan ustadz, kiai, maupun komunitas. Ranah atau *field* pada penelitian ini merupakan Pondok Pesantren Bahrul Qur'an berfungsi sebagai arena pertarungan simbolik. Kemudian melahirkan praktik sosial atau pergeseran status sosial melalui interaksi dalam ranah, mahasiswa mengonversi modal kultural dan sosial menjadi modal simbolik yaitu pengakuan, kehormatan, maupun yang lainnya.

2. Status Sosial

Status berasal dari bahasa latin “*stare*” yaitu berdiri¹⁴, sedangkan sosial berasal dari “*social*” yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia, baik dari interaksi, dinamika, maupun yang lainnya.¹⁵ Ada beberapa pendapat yang terkadang mengaitkan pengertian status disamakan dengan istilah kedudukan, sehingga status merupakan kedudukan objektif yang memberikan hak maupun kewajiban kepada

¹⁴ Robiin, M., and Aziz Akbar. "Hubungan antara Strata Ekonomi Orang Tua dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Akhlaq Sosial Siswa Kelas XI PM SMK PGRI." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10.1 (2023): 496-517.

¹⁵ Yusa, I. Made Marthana, et al. "Pengantar Ilmu Sosial." *Accessed: May 27 (2024)*.

seseorang untuk menempati hal tersebut.¹⁶ Sehingga status sosial merupakan sebuah posisi atau kedudukan seseorang dalam hubungan sosial, baik dari karakteristik maupun karakteristik yang ditempatkan pada posisi tertentu dan memiliki peran hingga privilege tersendiri dalam masyarakat.

Menurut Paul B. Horton status sosial merupakan suatu lapisan seseorang dalam masyarakat yang memunyai kedudukan tertentu.¹⁷ Sedangkan menurut Soejono Soekanto status sosial merupakan sesuatu tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok lainnya dalam kelompok tersebut.¹⁸ Kemudian Soejono Soekanto membedakan status sosial menjadi tiga macam,¹⁹ yaitu:

a. *Ascribed Status*

Status sosial pada bagian ini lebih menekankan kepada kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan kemampuan penduduk. Sehingga status ini seringkali dijumpai pada masyarakat dengan status sosial yang tertutup.

b. *Achived Status*

Status sosial pada bagian ini lebih menekankan kepada kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha mereka yang disengaja. Sehingga kedudukan status ini bersifat terbuka kepada siapa saja, dan tergantung pada kemampuan capaian diri masing-masing.

c. *Assigned Status*

¹⁶ Nila Sastrawati, "Konsumtivisme Dan Status Sosial Ekonomi Masyarakat," *ElIqtisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum* 2, no. 1 Juni (2020): 17–26. 1

¹⁷ Atika, Aisyah Nur, and Harun Rasyid. "A. Status Sosial Masyarakat 1. Pengertian Status Sosial Masyarakat." *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Sosial Masyarakat Desa Sumber Bahagia Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah*: 9.

¹⁸ Hidayatulloh, Ilham. "Status Sosial Remaja Pengguna Smartphone."

¹⁹ Atika, Aisyah Nur, and Harun Rasyid. "A. Status Sosial Masyarakat 1. Pengertian Status Sosial Masyarakat." *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Status Sosial Masyarakat Desa Sumber Bahagia Kecamatan Seputih Banyak Lampung Tengah*: 9.

Status sosial pada bagian ini lebih menekankan kepada kedudukan seseorang yang diperoleh karena jasanya dalam bidang tertentu.

Kemudian Soekanto dan Sulistiowati memberikan beberapa indikator yang biasa dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan,²⁰ sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan

Pada lapisan ini lebih menekankan terhadap lapisan masyarakat teratas yang memiliki kekayaan atau materi paling banyak.

b. Ukuran kekuasaan

Pada lapisan ini lebih menekankan terhadap lapisan masyarakat yang memiliki kekuasaan atau otoritas tertinggi yang menempati lapisan atas.

c. Ukuran kehormatan

Pada lapisan ini lebih menekankan terhadap lapisan masyarakat yang memiliki kehormatan tertentu dan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Biasanya ini seringkali ditemukan pada masyarakat tradisional, seperti halnya tokoh agama atau seseorang yang berjasa dalam masyarakat.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Pada lapisan ini sebenarnya hampir sama dengan ukuran kehormatan, cuman pada lapisan lebih mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai ukuran oleh masyarakat. Terkadang ukuran ini bisa berupa gelas akademik, sehingga bisa menyebabkan terjadinya dampak negatif karena lebih ke ukuran formalitas gelar akademik.

Sehingga dalam konteks penelitian ini, definisi dan kategori status sosial dijadikan sebagai landasan dalam memberikan gambaran terhadap penelitian ini. Konsep definisi status sosial pada penelitian ini sifatnya yaitu pelengkap dari teori inti yang digunakan pada peneliti ini. Konsep ini digunakan sebagai tambahan dan memperjelas bagaimana kategori hingga indikator dalam memperoleh status sosial,

²⁰ Fitria, Indri Titis, and Sigit Dwi Sucipto. "Hubungan Ekonomi Keluarga Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi Sman 15 Palembang." *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2.1 (2024): 18-26.

khususnya dalam mahasiswa Pondok Pesantren Bahrul Qur'an yang berhasil menguasai seni tilawah dengan baik dan benar.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data demi mencapai tujuan dan manfaat tertentu. Dalam hal ini, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu pendekatan ilmiah, data, tujuan, dan manfaat khusus. Pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa proses penelitian mengikuti prinsip-prinsip keilmuan, yaitu bersifat rasional, empiris, dan sistematis.²¹ Rasional mengacu pada pelaksanaan penelitian yang berdasarkan logika dan dapat dijelaskan secara masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh akal manusia. Penelitian yang rasional didasarkan pada penggunaan teori. Empiris berarti bahwa prosedur yang digunakan dapat diamati melalui pancaindra, sehingga orang lain pun dapat menyaksikan dan mengevaluasi proses tersebut. Sedangkan sistematis menunjukkan bahwa penelitian dilaksanakan melalui tahapan-tahapan tertentu yang terstruktur secara logis.

Penelitian ini akan berfokus pada modal sosial yang dimiliki mahasiswa dapat memengaruhi pergeseran status sosial mereka. Dari fokus tersebut akan menjelaskan bagaimana strategi yang dibangun mahasiswa dalam mengkonversi modal sosial menjadi status sosial yang lebih tinggi. Maka dari itu, metode penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian ini berlandaskan filsafat postpositivisme, yang bersifat artistik karena proses penelitiannya kurang terpolakan dan mengacu pada kondisi obyek alamiah. Pada penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi menggunakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, aktivitas, dan pelaku yang saling

²¹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Harfa Creative, 2023.

berinteraksi. Instrumen kunci terletak pada peneliti itu sendiri, kemudian untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk mendapatkan makna yang mendalam. Makna adalah data yang sebenarnya dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Untuk mendapatkan makna tersebut, peneliti akan melakukan pertanyaan berulang kepada narasumber selama peneliti terjun ke lapangan.²² Informan dianggap memadai jika sudah mencapai taraf “*redudancy*” yaitu data yang diperoleh sudah jenuh dan tidak ada data baru lagi. Hubungan antar obyek yang diteliti bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi sehingga variabel dependen dan independennya tidak bisa diketahui.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan mengupas tuntas mengenai modal sosial yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa demi tercapainya pergeseran status sosial mereka dengan mengikuti keseharian mereka dan berinteraksi secara langsung.

2. Sumber Data

Pengambilan data bisa dilakukan dengan berbagai macam cara tergantung dengan jenis penelitiannya. Jika dilihat dari sumber data, maka ada dua cara yang bisa digunakan yaitu menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.²³ Berikut definisinya:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung. Data ini bisa diambil dengan melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa qari yang belajar tilawah di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an. Informan yang diwawancara berjumlah empat orang dari sepuluh santri

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (ALFABETA, 2024).

²³ Wahidmurni Wahidmurni, *Pemapan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017.

mahasiswa di Pondok Pesantren, informan yang diwawancara untuk penelitian ini berdasarkan kriteria sudah mendapatkan status sosial di lingkungan pondok. Selain melalui teknik wawancara, data primer bisa didapatkan dengan observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta kegiatan dalam pelatihan tilawah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak dapat diperoleh secara langsung. Data ini bisa didapat dengan cara mencari lewat media dan dokumen yang relevan untuk penelitian ini, terutama dokumen yang membahas tentang modal sosial dan pergeseran status sosial. Data ini bisa diambil lewat jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapat data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keberhasilan data dapat dilihat dari kemampuan peneliti sebagai instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar ilmiah yang ditetapkan. Maka dari itu, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁴ Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui data yang tersembunyi melalui responden. Selain itu,

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 304.

wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang diteliti bahkan menemukan hipotesis baru dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, dalam artian peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar dalam penelitian. Melalui teknik wawancara ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi secara garis besar dalam permasalahan yang didapatkan. Peneliti berperan sebagai pendengar dari apa yang diceritakan oleh responden, kemudian menganalisis setiap jawaban yang diberikan responden dengan tujuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam agar lebih terarah. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan memahami situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan valid.

Informan yang diwawancarai oleh peneliti berjumlah empat orang dari sepuluh mahasiswa yang belajar di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria: mahasiswa yang sedang belajar tilawah di Pondok dan mengalami proses pergeseran status sosial.

2. Observasi

Observasi menurut Nasution merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Terdapat tiga jenis observasi yang tercatat dalam literatur yaitu: observasi partisipatif, observasi terang-terangan dan tersamar, dan observasi tak berstruktur.²⁵ Peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan maksud agar data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan mengetahui makna dari perilaku yang

²⁵ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dilakukan oleh narasumber. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan tipe partisipasi aktif yang mana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, terlibat dalam keseharian mereka, namun tidak semuanya sehingga masih ada batasan antara peneliti dan narasumber.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Hal ini bisa dilihat melalui tulisan, gambar, maupun karya monumental informan.²⁶ Dokumen tertulis bisa dilihat dari biografi yang menggambarkan kehidupan subjek tersebut terkait dengan objek penelitiannya. Dokumen gambar bisa dilihat dari aktivitas yang dilakukan informan terkait pencarian modal sosial yang dilakukan dalam rangka meningkatkan status sosial yang diinginkan. Dokumentasi diperlukan sebagai data tambahan agar penelitian yang dilakukan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengolahan data dilakukan secara berulang-ulang sampai data yang didapatkan sudah jenuh. Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada khayalak umum. Analisis data dilakukan dengan cara memilih data mana yang paling penting untuk dijadikan kesimpulan bagi penelitian yang dilakukan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

²⁶ Agus Subagyo et al., "Metode Penelitian Kualitatif," CV. Aksara Global Akademia, 2023.

Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga diperoleh data yang sudah jenuh. Aktivitas analisis data ini meliputi: *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *verification*.²⁷ Berikut pembahasannya:

1. *Data Collection*

Proses ini merupakan langkah awal dalam penelitian, pengumpulan data dilakukan terkait dengan subjek dan objek penelitian yang diteliti. Pengumpulan data penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang dikumpulkan masih bersifat abstrak karena masih dalam tahap awal analisis data. Selain itu, dokumentasi dijadikan sebagai data pelengkap untuk menambah keabsahan penelitian.

2. *Data Reduction*

Proses selanjutnya yaitu reduksi data. Reduksi data dilakukan ketika data yang didapatkan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal yang pokok, dan dicari pola yang penting. Dari hasil reduksi data akan ditemukan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap mereduksi data, peneliti akan dibantu oleh teori dan tujuan dalam penelitian. Jika dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya adalah pada temuan dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, proses reduksi data dilakukan dengan memilih data yang baru dan unik sehingga data yang didapatkan bisa digunakan dalam pengembangan teori yang signifikan.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 321.

3. *Data Display*

Penyajian data atau data display merupakan proses menempatkan data sesuai dengan kategori. Penempatan data kualitatif bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan flowchart. Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, berpendapat bahwa teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Fungsi dari display data untuk memudahkan peneliti dalam mengkonstruksi hubungan antar kategori dari data yang didapatkan.²⁸

4. *Verification*

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada saat awal penelitian bersifat sementara karena masih dalam tahap praduga. Namun apabila kesimpulan awal sudah konsisten dan didukung dengan bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap sudah kredibel. Sebelum peneliti menarik kesimpulan, peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap data yang sudah didapatkan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan fondasi awal dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi titik tolak penelitian, sekaligus menegaskan urgensi kajian mengenai pergeseran status sosial mahasiswa dalam pelatihan tilawah. Dalam bab ini juga dirumuskan permasalahan pokok yang hendak dikaji, tujuan yang ingin dicapai, serta kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian. Bab ini memuat kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa teori-teori utama, konsep-konsep pendukung, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan. Bab ini menjelaskan definisi tinjauan pustaka dan ulasan terhadap studi-studi sebelumnya yang sejenis. Fokus utama dalam bab ini adalah penjabaran teori praktik sosial Pierre Bourdieu,

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 325.

termasuk konsep-konsep kunci seperti habitus, arena, modal sosial, modal budaya, serta konversi modal menjadi status simbolik. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca fenomena pergeseran status sosial mahasiswa. Selain itu, bab ini menjelaskan kerangka teori yang digunakan, serta kerangka berpikir yang menjelaskan alur logis dari variabel-variabel yang diteliti. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan gambaran umum, berisi deskripsi kontekstual mulai dari sejarah seni tilawah hingga terkait dengan Pondok Pesantren Bahrul Qur'an sebagai lokasi penelitian. Di dalamnya dijelaskan sejarah berdirinya pondok, visi-misi, sistem pendidikan, struktur sosial, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Penjelasan tentang pelatihan tilawah sebagai salah satu program unggulan pesantren juga dibahas secara rinci. Bab ini penting untuk memahami latar sosial dan budaya di mana interaksi mahasiswa berlangsung dan bagaimana modal dibangun dan dimobilisasi.

Bab ketiga yaitu pembahasan pertama, merupakan penjelasan dari rumusan masalah. Bab ini menyajikan data temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif praktik sosial Pierre Bourdieu. Pembahasan dalam bab ini mencakup bagaimana mahasiswa membentuk habitus dan modal selama mengikuti pelatihan tilawah, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan elemen-elemen dalam pesantren, serta bagaimana habitus dan modal tersebut berkontribusi terhadap pergeseran status sosial mahasiswa.

Bab keempat yaitu pembahasan kedua, bab ini merupakan lanjutan bab ketiga, pada bagian ini peneliti berusaha menjelaskan dinamika simbolik yang muncul, seperti pengakuan, penghormatan, serta posisi sosial baru yang diperoleh oleh mahasiswa sebagai hasil dari proses konversi modal. Dalam bab ini, peran habitus dan arena juga diuraikan untuk menjelaskan strategi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menavigasi struktur sosial pesantren.

Bab kelima merupakan penutup, berisi simpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bab ini juga disampaikan saran-saran yang bersifat teoritis maupun praktis, baik bagi pesantren, mahasiswa, maupun peneliti selanjutnya. Selain itu, disertakan pula refleksi peneliti mengenai keterbatasan penelitian dan kemungkinan pengembangan studi serupa di masa mendatang. Setelah kelima bab utama tersebut, skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka yang mencantumkan semua sumber rujukan, serta lampiran-lampiran yang berisi data mentah, dokumentasi lapangan, dan dokumen penunjang lainnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tilawah merupakan salah satu cabang seni baca Qur'an yang ditujukan untuk menyebarkan syiar Islam lewat bacaan merdu dari para qari-qariah. Kemerduan ini tercipta dari penguasaan naghham yang bagus, tajwid yang sesuai dengan kaidah, dan fashahah termasuk waqf wal ibtida'. Di Yogyakarta sendiri, tilawah masih tergolong hal baru di masyarakat sehingga belum mendapat banyak tempat, hal ini terjadi karena qari-qariah yang belum tersebar merata diseluruh wilayah Yogyakarta, maka dari itu qari-qariah sangat dibutuhkan dalam rangka memperluas syiar islam agar terdengar diseluruh daerah Yogyakarta. Selain itu keberadaan lembaga pelatihan tilawah dan majlis tilawah yang tergolong sedikit membuat seni tilawah belum dikenal oleh masyarakat. Daerah Yogyakarta sendiri hanya memiliki satu Pondok Pesantren yang memiliki kurikulum pembelajaran tilawah lengkap yaitu Pondok Pesantren Bahrul Qur'an, Pondok ini menyediakan kurikulum pembelajaran tilawah bagi santri yang masih sekolah dan mahasiswa. Untuk santri yang masih sekolah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari minggu sesuai dengan kelas masing-masing. Kelas ibtidaiah diisi oleh santri yang masih awal belajar tilawah, kelas wustho diperuntukkan bagi santri yang kemampuannya menengah, dan kelas ulya diperuntukkan bagi mereka yang sudah menguasai tilawah dengan baik.

Dalam sudut pandang sosiologi, pelatihan tilawah tidak hanya sekedar aktivitas religius dan pembelajaran tilawah saja namun ada beberapa motif yang bergerak didalamnya, motif ini bisa diungkap dengan meneliti secara langsung apa yang terjadi. Ketika penulis sedang meneliti pelatihan tilawah mahasiswa di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an, penulis menemukan bahwa pelatihan tilawah juga berfungsi sebagai wadah sosial yang mempengaruhi identitas, relasi, dan posisi mahasiswa. Dalam membaca pergerakan identitas ini penulis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu karena pergeseran status merupakan hasil interaksi kompleks antara habitus, modal, dan ranah. Dalam konsep sosial, struktur yang ada

didalam masyarakat berbentuk hierarkis sehingga banyak dari masyarakat menaikkan statusnya demi mendapat manfaat sosial. maka dari itu, dibutuhkan habitus, modal, dan ranah dalam membantu menaikkan posisi individu lebih tinggi dari posisi sekarang. Proses pergeseran status ini membutuhkan waktu yang lama karena dipengaruhi oleh kepercayaan dan jaringan sosial, mereka yang tidak bisa membangun kepercayaan dan jaringan sosial sangat sulit untuk naik ke posisi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian pergeseran status sosial mahasiswa dalam pelatihan tilawah di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an, pembentukan habitus religius mahasiswa terjadi ketika mereka mulai menaati nilai dan norma yang ada di pondok pesantren. Mereka mulai menginternalisasi nilai yang ada di pondok pesantren kedalam dirinya, bentuknya berupa kedisiplinan belajar, menghargai pengasuh dan santri lainnya serta mencoba meneladani sesuatu yang baik dilingkungan pesantren. hasilnya muncul pola perilaku baru berupa kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk dapat tampil diruang publik keagamaan. Setelah habitus religius yang terbentuk, mahasiswa kemudian mulai membentuk modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Modal kultural dibentuk dengan pengetahuan cara tilawah yang baik, modal sosial lewat kepercayaan dan jaringan sosial, modal simbolik lewat prestasi dan berbagai event keagamaan di publik.

Proses pembentukan modal tidak lepas dari konversi modal. Konversi modal merupakan strategi individu untuk menaikkan modalnya menjadi lebih tinggi untuk mendapatkan legitimasi. Konversi modal dapat dilakukan tergantung dengan ranah yang dituju oleh individu, dalam ranah Pondok Pesantren Bahrul Qur'an modal ekonomi tidak dibutuhkan karena untuk mempelajari seni tilawah tidak dipungut biaya sehingga konversi ini hanya melibatkan modal kultural, modal sosial, dan modal simbolik. Prosesnya dimulai ketika mahasiswa mulai membangun modal kultural, ketika modal kultural yang dimiliki mahasiswa sudah bagus maka, ia mulai mendapatkan kepercayaan untuk menjadi pembimbing tilawah dan tampil dalam forum keagamaan, kepercayaan yang didapatkan inilah yang disebut modal sosial.

setelah mendapatkan kepercayaan, mahasiswa kemudian mendapatkan jaringan sosial dari berbagai pihak diluar Pesantren. kepercayaan dan jaringan sosial dapat di konversi menjadi legitimasi ketika mahasiswa memenangkan kejuaraan dalam bidang tilawah. Hasilnya status mereka yang sebelumnya hanya sebagai peserta pelatihan berubah menjadi seorang qari terbaik yang dihormati dilingkungan pesantren. Namun dalam realita yang ada dilapangan, proses konversi modal tidak selalu berjalan secara mulus dalam artian ada hambatan yang menjadikan status sosial tetap stagnan. Hambatan ini berupa ketidaksesuaian habitus yang dimiliki individu dengan nilai dan norma di pesantren, modal kultural yang tidak memadai, dominasi bacaan dengan gaya tertentu, serta tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Mereka yang tidak mampu mengatasi hambatan ini dengan baik berakhir dengan kesulitan dalam mendapatkan legitimasi baik dari kalangan pondok maupun masyarakat sekitar.

Term pergeseran status tidak hanya terjadi dilevel internal pesantren tetapi juga berdampak eksternal. Masyarakat yang mengetahui tentang qari berbakat dilingkungan mereka memandangnya sebagai figur religius dan teladan bagi generasi muda. Hal karena status qari merupakan term bahwa qari tersebut kesehariannya diisi dengan kegiatan keagamaan sehingga tidak lepas dari yang namanya keilmuan. Selain itu, nasehat tentang pengasuh bahwa qari tidak boleh mematok harga dalam tampil di forum keagamaan dan diniatkan untuk syiar islam membuktikan bahwa jalan yang diambil qari merupakan jalan religiusitas yang suci dan tidak tercampur oleh keduniawian. Secara keseluruhan, pergeseran status sosial mahasiswa di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an merupakan hasil dari praktik sosial yang berulang dan terstruktur dimana habitus religius, modal, dan ranah saling berkaitan dalam menghasilkan bentuk baru berupa otoritas dan posisi sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang ada dilapangan, penulis menemukan beberapa fakta yang menarik terkait pergeseran status sosial mahasiswa di Pondok Pesantren Bahrul Quran Yogyakarta. Dari fakta yang ada dalam penelitian tersebut bisa

dijadikan sebagai sebuah gambaran dan evaluasi. Dan dari evaluasi yang didapatkan ada beberapa saran terkait dengan penelitian ini:

1. Diperlukan penelitian lanjutan terhadap pergeseran status sosial di Pondok Pesantren Bahrul Quran. Hal ini karena penelitian ini hanya terfokus pada proses bagaimana mahasiswa memperoleh status sosial melalui habitus, modal, dan ranah sedangkan untuk dominasi simbolik, doksa, pertarungan antara ortodoksa dan heterodoksa peneliti belum membahas disini. Kekurangan ini disebabkan karena dari data yang diambil tidak menunjukkan adanya pertarungan doksa sehingga peneliti hanya sebatas menjelaskan proses praktik sosial yang terjadi. Selain itu, skripsi ini bisa diajukan sebagai literatur yang membahas tentang pengaruh dominasi qari pendatang dan qari lokal yang ada di wilayah Yogyakarta dikemudian hari.
2. Kepada qari-qariah yang sedang belajar di Pondok Pesantren Bahrul Quran agar tetap menjaga eksistensi dan marwah Pondok Pesantren karena dalam ajaran Pondok selalu mendidik santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu menjaga silaturahmi baik dengan pengasuh, pelatih, dan sesama santri. Selain itu bagi mereka yang sudah dipandang sebagai qari professional agar selalu meniatkan diri menjaga ayat-ayat tuhan yang mulia serta ketika dalam perlombaan agar diniatkan syiar Quran kepada masyarakat umum. Segala yang dilakukan oleh figur publik menjadi tuntunan bagi masyarakat, maka dari itu qari-qariah diharapkan agar menjaga sikap dan tutur kata yang baik dimanapun berada.
3. Kepada aktivis kampus atau pegiat yang berada UKM keagamaan, khususnya tilawah untuk memperluas arena aktualisasi. Sehingga lebih proaktif dalam menciptakan arena yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga melibatkan komunitas pesantren luar kampus. Kemudian juga para pegiat kampus ini menjadi penghubung antara mahasiswa yang memiliki potensi tilawah dengan tokoh-tokoh atau lembaga pembinaan secara global.
4. Kepada pembina qari dan LPTQ Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan dapat memberikan dari pemerataan akses pembinaan, penguatan kurikulum

pendidikan tilawah, hingga kesetaraan dalam memberikan delegasi pada ajang lomba tingkat tertentu.

5. Kepada masyarakat agar terus memberikan dukungan kepada mahasiswa yang berprestasi dan memberikan kontribusi bagi pondok agar budaya tilawah tetap terjaga di daerah Yogyakarta. Kontribusi yang diharapkan bisa berupa pengakuan sosial, pelestarian budaya tilawah lewat penampilan tilawah didepan publik, serta ikut meramaikan hafiah dan kegiatan hari besar keagamaan islam di Pondok Pesantren Bahrul Qur'an. Selain itu, untuk pemerintah diharapkan agar melakukan pembinaan terhadap qari-qariah yang berprestasi serta membenahi pelaksanaan MTQ di daerah Yogyakarta karena selama ini kontribusi pemerintah dalam melestarikan budaya tilawah masih tergolong kecil. Oleh karna itu diharapkan agar pelaksanaan MTQ semakin meriah dan melibatkan banyak masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013, 15–21.
- Abdullah, Wan Hilmi Wan, Hamdi Ishak, and Sabri Mohamad. "Karya-Karya Seni Tarannum Dalam Bahasa Arab." *International Journal of Islamic Thought* 16 (2019): 122–33.
- Abdullah, Wan Hilmi Wan, Hamdi Ishak, Sabri Mohamad, and Ahamad Asmadi Sakat. "Aliran Madrasah Tilawah: Kajian Terhadap Tokoh-Tokoh Qari Mesir Melalui Bacaan Tarannum." *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)* 1, no. 4 (2018): 40–49.
- Abdullah, Wan Hilmi Wan, Ahmad Asmadi Sakat, and Sabri Mohamad. "Muhammad Rifat Dan Turath Bacaannya." *International Journal of Islamic Thought* 4 (2013): 74–81.
- Adib, M. *Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu*. *BioKultur*, I (2), 91–110. 2012.
- Adib, Mohammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1, no. 2 (2012): 91–110.
- Al-Tho'i, Kamaluddin. "Qawaidut Tilawah." *Baghdad: Al-Adhamy, t. Th*, n.d.
- Amirudin, Haizir Rizki. *Tradisi Haflah Alquran Dalam Pembangunan Masyarakat Qurani Di Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Arafat, M. Yaser. "Argumen Kontra Narasi Terhadap Penolakan Tilawah Langgam Jawa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 1 (2022): 52–83.
- Azra, Azyumardi. "Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia." (*No Title*), 2007.

- Azwar, Alfi Julizun. "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 19, no. 1 (2018).
- Farhan, Muhammad. "MODAL SOSIAL QARI PENDATANG DALAM PENGUASAAN PANGGUNG TILAWAH YOGYAKARTA." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51181/>.
- Fathy, Rusydan. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17.
- Field, John. *Modal Sosial*. Terj. Nurhadi. Kreasi Wacana, 2010.
- Firdaus, Muhamad Yoga, Suryana Alfathah, and Dadan Rusmana. "Komodifikasi Al-Qur'an Dalam Media Digital." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12, no. 2 (2022): 243–60.
- Hadi, Dariun. *BUDAYA TILAWAH AL-QUR'AN (STUDI KASUS DI UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) JAM'ITYAH AL-QURRA'WA AL-HUFFAZH (JQH) AL-MIZAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)*. UIN SUNAN KALIJAGA, 2014.
- Haerussaleh, Haerussaleh, and Nuril Huda. "Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 6, no. 1 (2021): 19–28.
- Hitti, Philip Khuri. *The Arabs: A Short History*. Regnery Publishing, 1996.
- Idris, Taufiq H. *Mengenal Kebudayaan Islam*. Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Ikhwan, Masrur. "The Development of Nagham in Indonesia: History and Discourse of Its Implementation." *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 5, no. 01 (2024): 55–69.

- Junanah, M. I. S. *Implementasi Model Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul-Qur'an Jonggrangan Sumberadi Mlati Sleman*. n.d.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 189–206.
- Malihah, Ifatul. "Aplikasi Ilmu Naghah Pada Bacaan Al-Qur'an:(Studi Analisis Resepsi Estetis Dan Fungsional Para Qari Dan Qari'ah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pondok Cabe Ilir Pamulang)." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 1–26.
- Musryid, A. "MELAGUKAN AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA: Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia Siti Latifah Hanum Dan Ali Mursyid
Keyword: Al-Qur'an; Javanese Style; Indonesian Ulama Abstrak Kata Kunci: Al-Qur'an; Langgam Jawa; Ulama Indonesia." *Misykat* 6, no. 1 (2021): 1–38.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative, 2023.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. "Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia." *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58.
- Nurnazmi, Nurnazmi, and Siti Kholifah. "Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1308–21.
- Rurin, Aina Mas. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluwih Kediri)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018).
- Salim, Muhsin. "Ilmu Nagham Al-Qur'an." *Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, Cet. II*, 2004.
- Subagyo, Agus, S Ip, Indra Kristian, S Ip, and S Kom. "Metode Penelitian Kualitatif." *CV. Aksara Global Akademia*, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, 2024.

- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 235–53.
- Syahid, Ahmad. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Nagham." Dalam Bunga Rampai Mutiara Al-Quran Pembinaan Qari Qari'ah Dan Hafiz Hafizhah*. Jakarta: Jami'yyatul Qurra Wal Huffazh, 2006.
- Tanjung, Hadi Gunawan. "Corak Ghinâ'dalam Membaca Alquran (Studi Historis Terhadap Perkembangan Variasi Lagu Alquran Syaikh al-Qurrâ'Azra'i Abdurrauf)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.
- Thamrin, M. Husni. "Nagham Al-Qur'an (Telaah Atas Kemunculan Dan Perkembangan Nagham Di Indonesia)." UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Touma, Habib Hassan. "The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in the Music of the Middle East." *Ethnomusicology* 15, no. 1 (1971): 38–48.
- Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar, 2018.
- Wahidmurni, Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. 2017.
- Zen, Muhaimin, and Akhmad Mustafid. "Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an." Jakarta: Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra Wa Huffazh (JQH), 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA